

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk yang berbudaya. Sebagai makhluk yang berbudaya, manusia butuh berinteraksi dengan sesama manusia. Dalam berinteraksi dibutuhkan norma-norma dan etika agar hubungan manusia satu dengan lainnya harmonis, tidak terganggu, dan tidak ada masalah. Hampir setiap suku bangsa atau etnik memiliki aturan, norma, atau etika dalam pergaulan dan etika dalam berbahasa. Hal ini berlaku secara umum. Tak terkecuali, apakah mereka itu etnik Jawa, Sunda, Minangkabau, Cina, Sasak, dan lain-lain.

Manusia adalah hamba Allah yang termulia yang melebihi makhluk mana pun di dunia ini. Akan tetapi, perkembangan teknologi dan industri yang menghasilkan budaya teknokrasi yang berkembang pesat dan berpengaruh sangat luas menghanyutkan manusia yang kurang mantap kepribadiannya. Manusia yang termulia itu berubah menjadi hamba teknologi, menjadi konsumeris, dan harga dirinya disangkutkan pada dunia materi yang dengan satu perkataan oleh Prof. Dr. Sartono disebut sebagai dehumanisasi. Manusia menjadi hamba dan tergantung pada teknologi dan materi. Manusia hanya merupakan onderdeel dari dunia teknologi (Suhardjo, 2005: 199). Kasus seperti ini oleh Lury (1998:14) disebutnya sebagai masyarakat yang berbudaya material. Dalam budaya material (Markhamah, 2000: 14) kebanyakan orang menggambarkan barang-barang miliknya menjadi citra dirinya. Featherstone (2001: 63) menyebutnya sebagai budaya konsumen. Dalam budaya konsumen pakaian dan benda-benda milik manusia sebagai simbol status kelas, untuk mengklasifikasikan status pemakainya. Budaya konsumen kontemporer tampaknya memperluas konteks dan situasi yang menganggap bahwa tingkah laku semacam itu dianggap tepat dan dapat diterima.

Berkomunikasi dengan menggunakan bahasa dan berkomunikasi dengan sesama orang Jawa tidak sekadar memahami dan bisa berbicara dalam bahasa Jawa, tetapi ada prinsip-prinsip yang perlu diperhatikan. Prinsip-prinsip yang

dimaksud adalah kerukunan dan prinsip hormat. Prinsip kerukunan bertujuan untuk mempertahankan masyarakat dalam keadaan yang harmonis (Suseno, 2001: 39). Prinsip hormat menyatakan bahwa setiap orang dalam cara berbicara dan membawa diri selalu harus menunjukkan sikap hormat terhadap orang lain sesuai dengan derajat dan kedudukannya. Apabila dua orang Jawa ber-komunikasi, bahasa, pembawaan, dan sikap mesti mengungkap-kan suatu pengakuan terhadap kedudukan mereka masing-masing dalam suatu tatanan sosial yang tersusun dengan terperinci. Prinsip ini didasari oleh pendapat bahwa semua hubungan dalam masyarakat teratur secara hierarkis. Keteraturan itu bernilai pada diri sendiri. Oleh karenanya, orang Jawa wajib mempertahankannya dan wajib membawa diri sesuai dengan nilai tersebut. Prinsip hormat ini dapat disejajarkan dengan prinsip sopan santun dalam pengertian yang luas, baik dalam bahasa maupun dalam pergaulan sehari-hari. Sopan-santun berbahasa dalam bahasa Jawa menyangkut dua hal, yaitu tingkah laku atau sikap dalam ber-bahasa penutur dan wujud tuturannya (Suwadi, dalam Suharti, 2004: 62).

Berkomunikasi dengan menggunakan bahasa tidak sekadar memahami dan bisa berbicara dalam bahasa yang digunakannya, tetapi ada prinsip-prinsip yang perlu diperhatikan. Prinsip-prinsip yang dimaksud adalah kerukunan dan prinsip hormat. Prinsip kerukunan bertujuan untuk mempertahankan masyarakat dalam keadaan yang harmonis (Suseno, 2001: 39). Prinsip hormat menyatakan bahwa setiap orang dalam cara berbicara dan membawa diri selalu harus menunjukkan sikap hormat terhadap orang lain sesuai dengan derajat dan kedudukannya. Apabila dua orang Jawa ber-komunikasi, bahasa, pembawaan, dan sikap mesti mengungkap-kan suatu pengakuan terhadap kedudukan mereka masing-masing dalam suatu tatanan sosial yang tersusun dengan terperinci. Prinsip ini didasari oleh pendapat bahwa semua hubungan dalam masyarakat teratur secara hierarkis. Keteraturan itu bernilai pada diri sendiri. Oleh karenanya, orang Jawa wajib mempertahankannya dan wajib membawa diri sesuai dengan nilai tersebut. Prinsip hormat ini dapat disejajarkan dengan prinsip sopan santun dalam pengertian yang luas, baik dalam bahasa maupun dalam pergaulan sehari-

hari. Sopan-santun berbahasa dalam bahasa Jawa menyangkut dua hal, yaitu tingkah laku atau sikap dalam ber-bahasa penutur dan wujud tuturannya (Suwadi, dalam Suharti, 2004: 62; Markhamah, 2006: 2).

Selain prinsip hormat dalam berbahasa, pemakai bahasa juga perlu mentaati kaidah-kaidah kebahasaan yang berlaku pada bahasa yang bersangkutan, baik secara sintaktis, morfologis, maupun secara fonologis. Secara sintaktis, setiap bahasa memiliki kaidah sintaktis tersendiri yang tidak dapat diabaikan oleh pemakai bahasa yang bersangkutan. Salah satu kaidah di antaranya adalah kaidah yang mengatur jenis kalimat tertentu, misalnya kalimat aktif dan kalimat pasif. Dalam kalimat aktif, misalnya bahasa Gorontalo terdapat kaidah urutan dasar AVP (Agen-Verba-Pasien) yang berkorelasi dengan preposisi dan nomina-adjektiva (AVP<prep, N-Adj). Secara semantis, agen pada umumnya diisi oleh argument (+human, +animat) dalam klausa-klausa aktif intransitif dan transitif (Usman, 2008).

Penelitian Usman tersebut menunjukkan salah satu kaidah bidang sintaksis khususnya berkaitan dengan klausa aktif. Dalam suatu bahasa, termasuk pada bahasa Indonesia, selain terdapat klausa/kalimat aktif, juga terdapat klausa/kalimat pasif. Perihal kalimat aktif dalam bahasa Indonesia sudah cukup banyak diungkap dalam berbagai tatabahasa. Hal-hal yang berkaitan dengan kalimat pasif yang sudah diungkap di antaranya terkait dengan perubahan dari kalimat aktif menjadi kalimat pasif dan makna kalimat pasif (Moeliono, dkk., 1988). Satu hal yang menarik adalah pernyataan Samsuri (1985) yang menyatakan bahwa masalah pasif tidak ada dalam bahasa Indonesia. Yang ada menurutnya adalah konstruksi fokus, dan salah satu konstruksi fokus itu adalah fokus pada objek, ialah dengan penggunaan verba berawalan *di-*. Alasannya: (1) pemakaian bentukan verba berawalan *di-* bukan soal kepasifan, melainkan soal pemfokusan objek, (2) tidak semua subjek dapat dipasifkan, di antaranya subjek aku dan engkau, (3) tidak semua verba berawalan *meN-* dapat dipasifkan, (4) tidak semua verba berawalan *di-* berawal dari pemasifan, (5) dalam percakapan bentukan *di-* tidak dapat diganti oleh bentukan *meN-*. Pernyataan ini menarik, karena di

beberapa buku lain, misalnya pada buku *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (Moeliono, dkk, 1988), *Kalimat Efektif* (Soedjoto, 1988), dan *Predikat –Objek dalam Bahasa Indonesia: Keselarasan Pola Urutan* (Sudaryanto, 1979) dinyatakan adanya kalimat pasif. Walaupun pada buku sintaksis (misalnya Ramlan, 1987; Parera, 1985; Wojowasito, 1976) tidak dibahas mengenai kalimat pasif, pada buku tersebut tidak dinyatakan secara eksplisit mengenai ketiadaannya. Artinya, pada buku itu tidak dinyatakan secara eksplisit bahwa kalimat pasif tidak ada.

Walaupun masalah kalimat aktif telah dibahas, masih banyak hal yang perlu diungkap, misalnya bagaimana masalah kepasifan dalam klausa? Masalah yang dimaksud di antaranya: Bagaimana ciri-ciri morfologis verbanya, bagaimana perilaku sintaksisnya (samakah dengan kalimat pasif)?, dan bagaimana hubungan pelaku-tindakan dalam klausa pasif. Permasalahan inilah, khususnya pada klausa pasif yang terdapat pada teks terjemahan Al Quran yang mengandung etika berbahasa. yang akan dikaji pada penelitian hibah kompetensi tahun III.

B. Permasalahan

Permasalahan tahun II: (1) bagaimanakah analisis fungsi dan strukturnya pada klausa terjemahan al Quran pada ayat-ayat yang mengandung etika berbahasa, (2) bagaimanakah analisis peran dan strukturnya? Bagaimanakah analisis kategori dan strukturnya pada klausa terjemahan al Quran pada ayat-ayat yang mengandung etika berbahasa, (4) bagaimanakah kaidah keselarasan, fungsi, kategori, dan peran pada klausa terjemahan al Quran pada ayat-ayat yang mengandung etika berbahasa.

Permasalahan tahun III : (1) bagaimanakah karakteristik morfologis bentuk pasif dalam teks terjemahan Al Quran, (2) bagaimanakah perilaku sintaksisnya, dan (3) bagaimanakah hubungan pelaku-tindakan bentuk pasif pada teks terjemahan Al Quran.

C. Tujuan

Tujuan tahun III adalah:

- a. Menganalisis karakteristik morfologis bentuk pasif dalam teks terjemahan Al Quran,
- b. Menjelaskan perilaku sintaksis , bentuk pasif dalam teks terjemahan Al Quran, dan
- c. Menganalisis hubungan pelaku-tindakan bentuk pasif pada teks terjemahan Al Quran.
- d. Menyusun artikel publikasi hasil penelitian keselarasan, fungsi, kategori, dan peran klausa terjemahan al Quran yang mengandung etika berbahasa.
- e. Menyusun buku ajar berjudul Sintaksis Lanjutan: Permasalahan Aktif-Pasif dalam Bahasa Indonesia

D. Road map kegiatan penelitian

Penelitian ini merupakan lanjutan dari kegiatan-kegiatan penelitian yang telah dilakukan pada tahun sebelumnya. Tahun 2003-2004 peneliti telah melakukan kajian terhadap aspek sosiolinguistik, khususnya partisipan tutur pada teks terjemahan al Quran yang mengandung etika berbahasa. Berikutnya dilakukan penelitian bidang sosiolinguistik lagi, khususnya analisis terhadap partisipan tutur yang terlibat di dalam teks terjemahan al Quran tersebut. Penelitian ini dilakukan tahun 2007-2008. Pada tahun 2008 analisis juga diperdalam pada kesantunan berbahasa setelah beberapa aspek sosiolinguistik dikaji, Pada tahun 2009-2010 dianalisis aspek linguistiknya. Penelitian dilanjutkan dengan keselarasan pola fungsi, kategori, dan peran (2009) dan karakteristik bentuk pasif pada pada teks terjemahan tersebut (tahun 2010).